

**PENAMPILAN KUANTITATIF AYAM KAMPUNG  
PADA PEMELIHARAAN EKSTENSIF  
DI KECAMATAN KURANJI  
KOTA PADANG**

*SKRIPSI*

*Oleh :*

**HENDRA SAPUTRA**  
01 161 031

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelara Sarjana Peternakan

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG, 2006**

**PENAMPILAN KUANTITATIF AYAM KAMPUNG PADA  
PEMELIHARAAN EKSTENSIF DI KECAMATAN KURANJI  
KOTA PADANG**

Hendra Saputra, dibawah bimbingan  
Ir. Firda Arlina, MSi dan Ir. Dasmu Ahmad, MS  
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan  
Universalitas Andalas Padang, 2006

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penampilan kuantitatif dan keragaman dari ukuran-ukuran tubuh Ayam Kampung. Pada penelitian ini digunakan Ayam Kampung sebanyak 22 ekor jantan dan 58 ekor betina yang telah dewasa kelamin. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 1 sampai 22 Juli 2006 di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode survey dimana pengambilan sampel dilakukan dengan multistage random sampling. Pengukuran terhadap penampilan kuantitatif dilakukan secara langsung, kemudian data diolah secara analisis deskriptif. Peubah yang diukur yaitu: panjang tarsometatarsus, panjang tibia, panjang femur, tinggi jengger, bobot badan dan jarak antara tulang pelvis untuk yang betina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata dan simpangan baku penampilan kuantitatif Ayam Kampung jantan adalah: panjang tarsometatarsus  $107,34 \pm 11,96$  mm, panjang tibia  $135,23 \pm 20,61$  mm, panjang femur  $111,38 \pm 8,83$  mm, tinggi jengger  $18,89 \pm 15,16$  mm, bobot badan  $2,15 \pm 0,48$  kg. Pada Ayam Kampung betina didapat rata-rata dan simpangan baku untuk panjang tarsometatarsus  $87,70 \pm 6,24$  mm, panjang tibia  $126,42 \pm 9,22$  mm, panjang femur  $105,49 \pm 13,65$  mm, tinggi jengger  $12,74 \pm 10,14$  mm, bobot badan  $1,32 \pm 0,47$  kg, jarak antara tulang pelvis  $32,39 \pm 4,58$  mm.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebutuhan akan bahan pangan baik nabati dan hewani di Indonesia semakin meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Hal ini tentunya akan mempengaruhi sektor peternakan di Indonesia karena ternak merupakan sumber bahan pangan hewani, salah satunya dari unggas.

Ayam Kampung salah satu jenis unggas yang sudah memasyarakat dan tersebar di pelosok nusantara. Ayam Kampung merupakan plasma nutfah yang tinggi keanekaragamannya dalam hal jenis maupun potensi produksi.

Ayam Kampung adalah ayam lokal yang dipelihara secara ekstensif tradisional. Sebagai sumber daging dan telur di pedesaan maka pengembangan Ayam Kampung perlu dilaksanakan untuk memenuhi gizi dan pendapatan bagi masyarakat (Nawawi dan Nurrohmah, 1996).

Populasi Ayam Kampung di Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2003 sebanyak 7.877.468 ekor (Dinas Peternakan Kota Padang, 2003). Sedangkan populasi Ayam Kampung di kota Padang sendiri menurut Dinas Peternakan Kota Padang tahun 2004 adalah 445.527 ekor, dimana populasi di Kecamatan Kuranji yaitu sekitar 71.730 ekor, kecamatan ini memiliki populasi Ayam Kampung kedua terbanyak di kota Padang.

Kelebihan yang dimiliki Ayam Kampung diantaranya Ayam Kampung mempunyai daya tahan tubuh yang tinggi terhadap penyakit, pemeliharaannya mudah atau sederhana dan biaya yang dikeluarkan murah. Selain itu Ayam Kampung memiliki beberapa kelemahan seperti susah memperoleh bibit dan

produksi yang masih rendah. Upaya yang bisa dilakukan dalam rangka menutupi kelemahan ini yaitu memperbaiki manajemen pemeliharaan dengan cara pengelolaan dan meningkatkan mutu genetik dari ayam Kampung (Rasyaf, 1987).

Nataamidjaja dan Dwiyanto (1986) menyatakan bahwa Ayam Kampung memiliki keragaman yang sangat tinggi, bahkan di daerah tertentu mempunyai jenis-jenis Ayam Kampung yang berbeda dengan Ayam Kampung lainnya dan sampai saat ini telah teridentifikasi sebanyak 27 jenis Ayam Kampung yang mempunyai penampilan penotipe yang khas.

Nozawa (1980) melaporkan bahwa keragaman ukuran tubuh hewan disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan. Ukuran tubuh ayam yang penting untuk diamati dan dapat dijadikan penentu karakteristik antara lain adalah bobot badan, panjang tarsometatarsus, panjang tibia, panjang femur, tinggi jengger, dan jarak antara tulang pelvis untuk ayam betina.

Untuk meningkatkan mutu genetik Ayam Kampung maka diperlukan data dasar mengenai Ayam Kampung. Dengan mengetahui data dasar Ayam Kampung seperti ukuran-ukuran tubuh maka akan mempermudah kita dalam melakukan perkawinan atau seleksi terhadap Ayam Kampung.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul **“Penampilan Kuantitatif Ayam Kampung pada Pemeliharaan Ekstensif di Kecamatan Kuranji Kota Padang”**.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata penampilan kuantitatif Ayam Kampung jantan dan betina masih beragam, keragaman yang tinggi pada Ayam Kampung betina adalah pada panjang femur sedangkan untuk Ayam Kampung jantan keragaman yang paling tinggi adalah panjang tibia.

### B. Saran

Dari hasil penelitian ini disarankan untuk meningkatkan mutu genetik Ayam Kampung dapat dilakukan program seleksi dan breeding.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto. 2002. Karakteristik Morfologi Ayam Kedu Pada Pemeliharaan Intensif. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Card, L. E., 1961. Poultry Production. 9<sup>th</sup> Edition, Lea and Febrieger, Philadelphia.
- Dinas Peternakan Kota Padang. 2003. Buku Statistik Peternakan. Dinas Peternakan Kota Padang, Padang.
- Dinas Peternakan Kota Padang. 2004. Buku Statistik Peternakan. Dinas Peternakan Kota Padang, Padang.
- Dudung, A. M., 1992. Budidaya Ayam Bangkok. Penerbit Kanisius, Jakarta.
- Hardjosubroto, W., 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan, Penerbit Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta.
- Khas, K. M., 2001. Karakteristik Morfologi Ayam Kampung pada Pemeliharaan Ekstensif. Skripsi. Fakultas Peternakan Unand, Padang.
- Mansjoer, S.S., 1985. Pengkajian Penampilan Produksi Ayam Kampung serta Persilangannya dengan Ayam Rhode Island Red, Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Mansjoer, I., S.S. Mansjoer dan B. Sayuthi, 1989. Studi Banding Sifat-Sifat Biologis Ayam Kampung, Ayam Pelung Dan Ayam Bangkok, Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Mansjoer, S.S., S.P. Waluyo dan S.N. Priyono. 1993, Perkembangan Berbagai Jenis Ayam Asli Indonesia, Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Mulyono, R.H., dan R.B. Pangestu, 1996. Analisis Statistik Ukuran-ukuran Tubuh dan Analisis Karakter-karakter Genetik Eksternal pada Ayam Kampung, Kampung Telur dan Ayam Kedu, Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Murtidjo, B.A., 1994. Mengelola Ayam Buras. Penerbit Kanisius. Jakarta.
- Nataamidjaja, A.G. dan K. Dwiyanto. 1986. Status dan kemungkinan pengembangan Ayam Bukan Ras (Buras) di Kabupaten Gunung Kidul. Ilmu Peternakan BRT, 2 : 123-127.
- Nawawi, T., dan Nurrohmah, 1996. Ransum Ayam Kampung Penebar Swadaya, Jakarta.